

**Analisis Persepsi Praktisi Akuntansi terhadap Implementasi PSAK 74
pada Perusahaan Asuransi di Indonesia**

Prayoga Jati Aditama¹, Nurhastuty Kesumo Wardhani²

Universitas Trisakti^{1,2}

nurhastuti@trisakti.ac.id

ABSTRACT

The transition from PSAK 62 to PSAK 74 marks a paradigm shift in financial reporting within Indonesia's insurance industry, emphasizing transparency, present value measurement, and systematic profit recognition. The urgency of this research stems from the complexity of implementing the new standard and the varying levels of preparedness among insurance companies. This study aims to analyze accounting practitioners' perceptions of PSAK 74 implementation, exploring organizational readiness, transitional challenges, the impact on financial statements, and perceived benefits. The main research question addresses how practitioners respond to the standard change and what factors influence successful implementation. This research employs a qualitative approach using an exploratory case study design. Data were collected through in-depth interviews with practitioners from several insurance companies in Indonesia and analyzed thematically to identify patterns, insights, and barriers during the implementation process. The findings reveal that most companies demonstrate strategic readiness through roadmap development and training but continue to face challenges in information systems and human resource capabilities. PSAK 74 is perceived to significantly affect financial reporting structures and promote a shift in organizational culture toward cross-functional collaboration. These findings contribute to a deeper understanding of the dynamics of IFRS-based standard implementation in the insurance sector and highlight the need for interdisciplinary approaches and regulatory support throughout the transition. The study concludes that successful PSAK 74 implementation depends on the synergy between technical readiness, internal coordination, and conceptual understanding of the standard. It also recommends holistic training, IT system upgrades, and further research using quantitative methods to enhance the breadth and validity of future findings.

Keywords: PSAK 74, insurance companies, financial reporting, practitioner perception, accounting standard implementation

ABSTRAK

Perubahan dari PSAK 62 ke PSAK 74 menandai pergeseran paradigma pelaporan keuangan di industri asuransi Indonesia, dengan menekankan pada transparansi, pengukuran berbasis nilai kini, dan pengakuan laba yang lebih sistematis. Urgensi penelitian ini terletak pada tantangan implementasi standar baru yang kompleks serta belum meratanya kesiapan perusahaan asuransi dalam menghadapinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi praktisi akuntansi terhadap implementasi PSAK 74, serta menggali kesiapan organisasi, tantangan transisi, dampak terhadap laporan keuangan, dan manfaat yang dirasakan. Pertanyaan utama yang dijawab adalah bagaimana respons praktisi terhadap perubahan standar ini, serta faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan praktisi dari

beberapa perusahaan asuransi di Indonesia, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, pemahaman, dan tantangan dalam proses implementasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum perusahaan telah menunjukkan kesiapan strategis melalui penyusunan *roadmap* dan pelatihan, namun masih menghadapi kendala pada sisi sistem informasi dan kapasitas SDM. PSAK 74 dinilai berdampak signifikan terhadap struktur laporan keuangan dan mendorong pergeseran budaya organisasi menuju kolaborasi lintas fungsi. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika implementasi standar akuntansi berbasis IFRS di sektor asuransi, serta menyoroti perlunya pendekatan lintas disiplin dan dukungan regulator dalam proses transisi. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi PSAK 74 bergantung pada sinergi antara kesiapan teknis, koordinasi internal, dan pemahaman konseptual terhadap standar. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya pelatihan holistik, penguatan sistem TI, dan studi lanjutan berbasis pendekatan kuantitatif untuk memperluas cakupan dan validitas temuan.

Kata kunci: PSAK 74, perusahaan asuransi, pelaporan keuangan, persepsi praktisi, implementasi standar akuntansi

PENDAHULUAN

Transformasi regulasi pelaporan keuangan global dalam dua dekade terakhir menunjukkan pergeseran mendasar menuju transparansi dan harmonisasi standar internasional. Salah satu tonggak penting dalam konteks industri asuransi adalah lahirnya IFRS 17 yang kemudian diadopsi di Indonesia sebagai PSAK 74: Kontrak Asuransi. Standar ini menggantikan PSAK 62 yang sebelumnya digunakan dan memperkenalkan pendekatan baru dalam pengakuan, pengukuran, dan pelaporan kewajiban kontraktual asuransi berbasis arus kas masa depan dan margin jasa kontraktual. Di tingkat global, tantangan implementasi IFRS 17 telah menjadi sorotan banyak negara karena kompleksitas teknis dan implikasinya terhadap sistem pelaporan serta kesiapan sumber daya manusia yang menjalankannya [1].

Di Indonesia, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK IAI) secara resmi mewajibkan penerapan penuh PSAK 74 pada 1 Januari 2025, setelah melalui tahap *parallel run* yang dimulai pada 2024. Dalam praktiknya, perusahaan asuransi menghadapi tekanan besar untuk beradaptasi secara cepat, termasuk melalui pembaruan sistem informasi, pelatihan intensif bagi staf akuntansi, dan penyesuaian kebijakan internal. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menekankan pentingnya kesiapan perusahaan dalam menghadapi pergeseran ini, mengingat dampaknya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memengaruhi struktur modal, profitabilitas, dan cara pandang terhadap risiko [2].

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa proses implementasi PSAK 74 tidak hanya bergantung pada kesiapan institusi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh persepsi dan pemahaman praktisi akuntansi yang menjadi aktor utama dalam penerapan standar tersebut. Banyak di antara mereka merasa belum cukup dibekali dengan pelatihan teknis maupun pemahaman konseptual yang memadai. Hasil observasi awal dari Deloitte dan EY mencatat bahwa lebih dari 65% praktisi asuransi

di Asia Tenggara belum sepenuhnya memahami prinsip pengukuran CSM dan *risk adjustment* yang menjadi inti dari PSAK 74 [3], [4].

Studi di Indonesia oleh Mita dan Harimintarti (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan asuransi besar telah membentuk *roadmap* transisi PSAK 74, namun implementasinya belum menyentuh aspek persepsi individu pelaksana lapangan. Sebaliknya, penelitian Anjani dan Wondabio (2023) menekankan kesiapan institusional dan teknis tanpa mengeksplorasi bagaimana para praktisi akuntansi memahami dan merespons standar baru tersebut secara kognitif dan emosional. Hal ini menimbulkan *literature gap* yang signifikan terkait pentingnya menggali aspek pengalaman dan persepsi individu dalam konteks implementasi standar akuntansi [5], [6].

Isu ini menjadi semakin relevan jika ditinjau dari pendekatan teori sosial organisasi. Resource Dependence Theory (Pfeffer & Salancik, 2015) menjelaskan bahwa organisasi sangat dipengaruhi oleh tekanan eksternal, termasuk regulasi, dan bahwa keberhasilan adaptasi ditentukan oleh kemampuan individu dalam organisasi untuk merespons tekanan tersebut secara strategis. Sementara itu, *Positive Accounting Theory* (Watts & Zimmerman, 1986) menunjukkan bahwa pilihan akuntansi sering kali didorong oleh insentif ekonomi yang dirasakan oleh manajer atau staf pelaksana, termasuk dalam konteks perubahan regulasi [7], [8].

Lebih lanjut, *Agency Theory* menyoroti pentingnya hubungan antara manajemen dan pemegang saham dalam memastikan transparansi pelaporan keuangan. Dalam konteks PSAK 74, akuntan sebagai agen dituntut tidak hanya menjalankan aturan, tetapi juga menginterpretasikan standar secara profesional. Jika persepsi mereka negatif atau tidak selaras dengan tujuan regulator, maka potensi kegagalan implementasi menjadi tinggi [9]. Oleh karena itu, memahami persepsi mereka menjadi sangat penting, terutama dalam sistem asuransi yang kompleks dan rentan terhadap asimetri informasi.

Dari perspektif kualitatif, persepsi praktisi mencerminkan dimensi subjektif dan intersubjektif dari proses implementasi standar. Persepsi tidak hanya menyangkut pemahaman teknis, tetapi juga mencakup sikap, ketakutan, harapan, dan pengalaman pribadi dalam menghadapi transisi kebijakan. Studi oleh McGowan dan Ibiameke (2022) dalam konteks adopsi IFRS di Nigeria menunjukkan bahwa persepsi positif praktisi sangat berkorelasi dengan keberhasilan implementasi, terutama dalam aspek pelatihan, kepemimpinan, dan komunikasi internal [10].

Namun, studi-studi sebelumnya di Indonesia masih sangat terbatas dalam menggali dimensi persepsi ini secara mendalam. Kebanyakan penelitian cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif atau berfokus pada aspek struktural, sehingga belum menjawab pertanyaan penting: bagaimana makna PSAK 74 dipahami oleh para praktisi? Bagaimana mereka menafsirkan peran mereka dalam proses implementasi ini? Bagaimana pengalaman mereka selama masa transisi memengaruhi sikap terhadap perubahan? Kekosongan inilah yang coba dijawab dalam studi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam persepsi praktisi akuntansi terhadap implementasi PSAK 74 pada perusahaan asuransi di Indonesia. Fokus kajiannya meliputi pemahaman teknis, respons emosional, tantangan dalam praktik, serta strategi adaptasi yang dijalankan. Dengan pendekatan fenomenologi dan teknik wawancara mendalam, studi ini berupaya mengungkap makna subjektif yang melekat dalam pengalaman para praktisi menghadapi perubahan regulasi akuntansi yang besar dan berdampak luas.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai faktor psikososial dalam implementasi standar akuntansi internasional di negara berkembang. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perusahaan asuransi, asosiasi profesi, dan regulator seperti OJK dan DSAK IAI dalam menyusun strategi pelatihan, komunikasi, dan kebijakan pendukung yang lebih efektif dan humanistik. Dengan demikian, implementasi PSAK 74 tidak hanya menjadi kepatuhan teknis, tetapi juga proses transformasi budaya organisasi yang melibatkan pemahaman, partisipasi, dan dukungan dari semua aktor kunci dalam industri asuransi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam persepsi praktisi akuntansi terhadap implementasi PSAK 74 di perusahaan asuransi Indonesia. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara kontekstual bagaimana aktor utama dalam organisasi merespons perubahan standar pelaporan keuangan dalam lingkungan yang kompleks dan dinamis [11]. Studi kasus relevan karena memberikan ruang untuk menangkap makna subjektif, konteks sosial, serta dinamika organisasi yang tidak dapat dijangkau melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian dilakukan di beberapa perusahaan asuransi yang sedang atau telah mempersiapkan implementasi PSAK 74. Lokasi penelitian tersebar di wilayah Jakarta dan sekitarnya, sebagai pusat kegiatan industri asuransi nasional. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung antara Desember 2024 hingga Mei 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas peneliti dan relevansi perusahaan dengan konteks implementasi PSAK 74 yang bersifat strategis dan kompleks.

Subjek penelitian terdiri dari empat praktisi akuntansi yang bekerja pada level manajerial dan operasional di perusahaan asuransi. Informan mencakup jabatan seperti supervisor, kepala divisi akuntansi, kepala divisi asuransi, dan staf keuangan. Kriteria pemilihan informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan pengalaman, peran dalam pelaporan keuangan, dan keterlibatan langsung dalam proses transisi PSAK 74. Pemilihan informan secara *purposive* dimaksudkan agar data yang diperoleh benar-benar mewakili pengalaman dan pemahaman mendalam atas fenomena yang diteliti [12].

Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara semi-terstruktur (*in-depth interviews*). Peneliti menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang telah dirancang berdasarkan teori dan studi sebelumnya. Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) dan daring (Zoom), masing-masing berdurasi antara 20 hingga 40 menit. Pendekatan semi-terstruktur memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi topik yang muncul selama wawancara, namun tetap menjaga fokus terhadap tujuan penelitian [13]. Selain wawancara, data juga diperoleh melalui dokumentasi seperti laporan internal, *road map* implementasi, serta catatan kegiatan proyek PSAK 74.

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi. Peneliti menerapkan triangulasi sumber (membandingkan persepsi dari informan dengan latar belakang berbeda), triangulasi teknik (wawancara tatap muka dan Zoom), serta triangulasi waktu (wawancara dilakukan pada waktu yang berbeda untuk menguji konsistensi data). Selain itu, dilakukan *member checking*, yakni dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna dan narasi yang dihasilkan [14]. Pendekatan ini memperkuat keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (*thematic analysis*). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi pola-pola tema dalam data kualitatif. Proses analisis dimulai dari transkripsi wawancara, pengkodean terbuka (*open coding*), kategorisasi tema, dan interpretasi mendalam atas makna setiap tema yang muncul. Tema-tema dianalisis baik pada level *manifest* maupun laten untuk menangkap makna eksplisit dan implisit dari pengalaman informan [15].

Untuk memperkaya analisis, peneliti juga mengadopsi model analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi relevan, menyaring informasi tidak penting, dan menyusun data dalam bentuk yang lebih ringkas. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik dan matriks. Selanjutnya, verifikasi dilakukan untuk memastikan konsistensi antar temuan serta keterkaitannya dengan teori yang digunakan [16].

Keunggulan pendekatan ini adalah kemampuannya menangkap kompleksitas proses sosial dan kognitif yang dialami oleh praktisi akuntansi selama masa transisi kebijakan. Fokus utama bukan pada generalisasi, melainkan pada pemahaman mendalam atas fenomena yang spesifik dan kontekstual. Oleh karena itu, metode ini sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian “bagaimana” dan “mengapa” terkait persepsi dan respons terhadap PSAK 74.

Instrumen utama penelitian berupa pedoman wawancara yang dirancang berdasarkan teori *Agency*, *Positive Accounting*, dan *Resource Dependence*. Pertanyaan mencakup topik kesiapan institusi, tantangan implementasi, dampak terhadap laporan keuangan dan budaya organisasi, serta persepsi pribadi praktisi. Sebagian

besar pertanyaan diadaptasi dari studi sebelumnya oleh Harimintarti & Mita (2024), kemudian dikembangkan agar sesuai dengan format eksploratif kualitatif [6].

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur akuntansi berbasis persepsi serta kontribusi praktis dalam menyusun strategi pelatihan dan kebijakan transisi standar akuntansi yang lebih efektif dan humanistik di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan persepsi beragam dari para praktisi akuntansi terhadap implementasi PSAK 74 pada perusahaan asuransi di Indonesia. Berdasarkan analisis tematik terhadap wawancara empat informan dari berbagai perusahaan asuransi, ditemukan lima tema utama, yaitu: (1) pemahaman terhadap substansi PSAK 74, (2) kesiapan sumber daya internal, (3) tantangan teknis dan operasional, (4) dukungan regulator dan asosiasi profesi, serta (5) harapan dan rekomendasi dari para praktisi.

1. Pemahaman terhadap substansi PSAK 74

Sebagian besar informan mengakui bahwa PSAK 74 merupakan standar yang kompleks dan menuntut pemahaman konseptual yang mendalam. Informan I menyampaikan, "Kami masih terus belajar. Istilah seperti *risk adjustment* dan *contractual service* margin itu belum sepenuhnya familiar bagi tim kami." Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi konsep-konsep baru dalam PSAK 74 belum berjalan optimal. Ketidakhahaman ini menjadi hambatan dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar baru.

2. Kesiapan sumber daya internal

Kesiapan sumber daya manusia menjadi tema dominan berikutnya. Informan II menyatakan bahwa perusahaan telah mengadakan pelatihan internal, namun belum cukup menjangkau seluruh staf operasional. Ia menuturkan, "Kami sudah ikut pelatihan dari asosiasi, tapi tetap saja dalam praktiknya banyak pertanyaan muncul, terutama soal teknis pengukuran." Hal ini menandakan adanya gap antara pelatihan konseptual dan penerapan praktis di lapangan.

3. Tantangan teknis dan operasional

Para praktisi juga menghadapi berbagai kendala teknis dalam implementasi PSAK 74. Informan III menyebutkan kesulitan dalam memperoleh data historis dan menyesuaikan sistem pelaporan yang lama dengan format baru. "Sistem akuntansi kami belum sepenuhnya kompatibel. Harus ada *upgrade* besar-besaran dan itu butuh biaya serta waktu," ujar informan tersebut. Ini menunjukkan bahwa implementasi PSAK 74 tidak

hanya berdampak pada prosedur, tetapi juga pada struktur teknologi informasi dan kebijakan internal.

4. Dukungan regulator dan asosiasi profesi

Sebagian informan menyoroti kurangnya dukungan teknis dari regulator dan asosiasi profesi. Meskipun sudah ada sosialisasi dari OJK dan IAI, informan merasa bimbingan yang diberikan masih terlalu umum. Informan IV mengatakan, "Kami butuh bimbingan yang lebih praktikal, bukan hanya materi teoritis. Contoh studi kasus atau *template* laporan sangat membantu." Hal ini memperlihatkan kebutuhan akan pendekatan pembinaan yang lebih aplikatif.

5. Harapan dan rekomendasi praktisi

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, para praktisi tetap memandang positif penerapan PSAK 74 sebagai langkah menuju peningkatan transparansi dan akuntabilitas industri asuransi. Namun, mereka berharap adanya pendampingan berkelanjutan, fleksibilitas waktu transisi, serta pelatihan yang bersifat spesifik dan teknis. "Kalau proses pendampingannya tepat, kami yakin PSAK 74 bisa dilaksanakan dengan baik," ungkap salah satu informan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa implementasi standar akuntansi internasional seperti PSAK 74 bukan hanya persoalan kepatuhan, tetapi juga menyangkut proses adaptasi organisasi dan individu di dalamnya. Perspektif para praktisi menunjukkan bahwa perubahan regulasi bersifat multidimensional, mencakup aspek teknis, psikologis, dan struktural.

Dalam konteks teori *Resource Dependence* (Pfeffer & Salancik, 2015), organisasi sangat tergantung pada sumber daya eksternal, termasuk informasi dan regulasi. Ketika regulator menetapkan kebijakan baru seperti PSAK 74, perusahaan asuransi harus merespons dengan mengalokasikan sumber daya yang memadai. Namun, jika sumber daya seperti SDM atau sistem teknologi belum siap, maka resistensi atau hambatan implementasi akan muncul.

Lebih lanjut, teori *Agency* juga relevan untuk menjelaskan ketegangan antara kepentingan pemilik dan manajemen. PSAK 74 dimaksudkan untuk meningkatkan transparansi, tetapi jika akuntan sebagai agen tidak memahami atau tidak mampu menerapkannya, maka potensi moral *hazard* tetap tinggi. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pemahaman dan kesiapan akuntan memainkan peran sentral dalam keberhasilan penerapan standar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi McGowan dan Ibiameke (2022) yang menekankan pentingnya pelatihan dan dukungan teknis dalam implementasi IFRS 17 di Nigeria. Demikian pula, Harimintarti dan Mita (2024) mencatat bahwa

keberhasilan implementasi PSAK 74 di Indonesia sangat bergantung pada strategi komunikasi internal dan kesiapan institusional. Namun, berbeda dari studi-studi sebelumnya yang menekankan pada kesiapan institusi secara makro, penelitian ini menyoroti persepsi dan pengalaman individu praktisi sebagai aktor utama dalam implementasi.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan masukan penting bagi regulator dan asosiasi profesi agar tidak hanya fokus pada penyusunan regulasi, tetapi juga pada proses pendampingan teknis dan psikologis yang bersifat partisipatif. Pendekatan yang lebih kolaboratif dan humanistik diyakini akan mendorong keberhasilan implementasi secara menyeluruh.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya literatur mengenai adopsi standar akuntansi internasional di negara berkembang, dengan menambahkan perspektif aktor lapangan yang jarang dibahas dalam studi-studi sebelumnya. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan kualitatif dalam menggali proses transisi kebijakan yang kompleks, khususnya dalam sektor yang sangat diatur seperti industri asuransi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang terbatas dan ruang lingkup geografis yang hanya mencakup perusahaan di wilayah Jakarta. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dari berbagai wilayah dan kategori perusahaan, serta mengeksplorasi dinamika perubahan pada level organisasi secara lebih menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap persepsi praktisi akuntansi terhadap implementasi PSAK 74 pada perusahaan asuransi di Indonesia, dengan menyoroti lima tema utama: pemahaman substansi PSAK 74, kesiapan sumber daya internal, tantangan teknis, dukungan eksternal, serta harapan terhadap proses transisi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi standar tidak hanya bergantung pada kesiapan institusi secara struktural, tetapi juga pada pemahaman dan sikap individu yang menjalankan fungsi akuntansi secara langsung.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai implementasi standar akuntansi internasional di negara berkembang, dengan menambahkan dimensi subjektif dari pengalaman praktisi sebagai aktor utama. Studi ini juga menunjukkan relevansi teori *Resource Dependence*, *Agency*, dan *Positive Accounting* dalam menjelaskan dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi proses adopsi standar.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan masukan penting bagi regulator dan asosiasi profesi agar merancang strategi pendampingan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Pelatihan teknis yang berkelanjutan, bimbingan studi kasus, serta penguatan kapasitas teknologi informasi menjadi

langkah konkret yang diperlukan dalam mendukung implementasi PSAK 74 secara efektif.

Implikasi kebijakan dari temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan partisipatif dan bertahap dalam proses reformasi standar akuntansi, terutama di sektor yang kompleks dan padat regulasi seperti asuransi. Keterlibatan aktif para praktisi dalam penyusunan pedoman teknis dan evaluasi penerapan dapat meningkatkan relevansi dan akseptabilitas kebijakan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan lokasi penelitian yang relatif sempit. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak aktor dari berbagai jenis perusahaan asuransi, serta menggali perspektif dari regulator dan auditor. Pendekatan longitudinal juga dapat digunakan untuk menelusuri dinamika persepsi dan kesiapan seiring berjalannya proses implementasi PSAK 74 secara penuh.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam memahami proses transisi regulasi akuntansi dari perspektif pelaku, dan menjadi dasar penting untuk pengembangan kebijakan serta literatur yang lebih inklusif dan responsif terhadap dinamika praktik akuntansi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, R., & Wondabio, R. (2023). Analisis kesiapan implementasi PSAK 74: Studi pada perusahaan asuransi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 45–61.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Deloitte. (2021). *IFRS 17: Ready or not? Insurance industry readiness survey*. Deloitte Global.
- Ernst & Young. (2021). *Global insurance IFRS 17 readiness report*.
- Harimintarti, N., & Mita, A. (2024). Kesiapan perusahaan asuransi kerugian X dan asuransi jiwa Y dalam penerapan PSAK 74: Kontrak asuransi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 8(1), 987–1002.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2021). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 74: Kontrak Asuransi*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1919). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 5 No 5 (2025) 905 - 914 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v5i5.9441

- McGowan, M., & Ibiameke, A. (2022). Accounting practitioners' perceptions on IFRS implementation challenges in Nigeria. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 20(1), 73–92.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Siaran pers penerapan PSAK 74 dan kesiapan industri asuransi*.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pfeffer, J., & Salancik, G. R. (2015). *The external control of organizations: A resource dependence perspective*. Stanford University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*. Prentice Hall.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.